

**TOKOH LARASATI
DALAM KARYA TARI GLADHEN**

KARYA SENI KEPENARIAN



Disusun Oleh :

**Della Rucika Devi Pramudha Wardani
NIM. 13134137**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

TOKOH LARASATI DALAM KARYA TARI GLADHEN

KARYA SENI KEPENARIAN

**Untuk memenuhi sebagai persyaratan
guna mencapai derajat S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari**



Disusun Oleh :

**Della Rucika Devi Pramudha Wardani
NIM. 13134137**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

Tugas Akhir Karya Seni Kependidikan

**"TOKOH LARASATI"
(dalam Karya Tari Gladhen)**

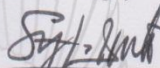
dipersiapkan dan disusun oleh :

**Della Rucika Devi Pramudha Wardani
NIM. 13134137**


Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 25 Juli 2017

Susunan Dewan Penguji

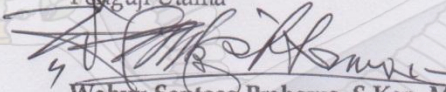
Ketua Penguji


Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.

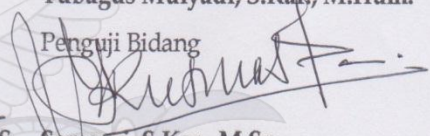
Sekretaris Penguji


Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum.

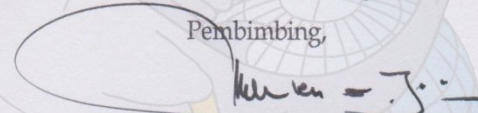
Penguji Utama


Wahyu Santoso Prabowo, S.Kar., M.S

Penguji Bidang

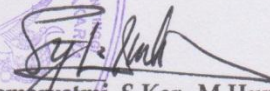

Samsuri, S.Kar., M.Sn

Pembimbing,


Nanuk Rahayu S.Kar., M.Hum.

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 3 Agustus 2017
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.
NIP. 196111111982032003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Della Rucika Devi Pramudha Wardani
Tempat, tanggal lahir : Surakarta, 20 Juli 1996
NIM : 13134137
Program Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Bonorejo RT 05 / RW 16, Nusukan, Banjarsari,
Surakarta

Menyatakan bahwa :

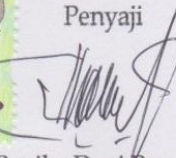
Karya Seni seni saya yang dengan judul "Tokoh Larasati dalam karya Tari Gladhen" adalah benar-benar hasil interpretasi penyaji sendiri sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuandalam deskripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya seni saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 28 Juli 2017



Penyaji


Della Rucika Devi Pramudha W.

PERSEMBAHAN

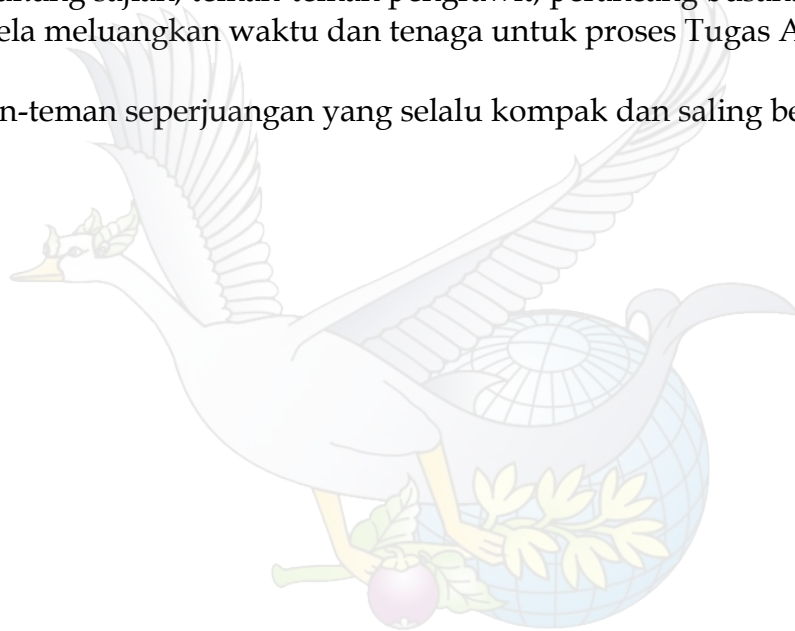
Kedua orang tua Bpk Suparno dan Ibu Sri Susilowati, juga kedua adiku yang selalu memberikan dukungan dan kerja keras mereka selama proses Tugas Akhir

Ibu Nanuk Rahayu selaku pembimbing karya Tugas Akhir

Dika Putra Irawan, kekasih yang selalu memberikan support dan semangat, dan tak henti memberiku masukan yang membangun

Pendukung sajian, teman-teman pengrawit, perancang busana yang telah rela meluangkan waktu dan tenaga untuk proses Tugas Akhirku

Teman-teman seperjuangan yang selalu kompak dan saling berbagi cerita



MOTTO

“Tiada kata menyerah dan jangan pernah berpikir pendek atau kamu merasa sendirian, karena jika mau berusaha walaupun itu kita harus menanggung malu atau memohon kepada orang lain. Kenapa TIDAK”

“Allah sudah mengatur jalan hidup kita. Jadi...lalui saja dengan hati yang ikhlas, libatkan hati dan perasaan kita di dalamnya agar terasa lebih indah”

“Selalu berdoa kepada Allah S.W.T agar diberikan jalan terbaik”



INTISARI

KEPENARIAN TOKOH LARASATI : KARYA TARI GLADHEN (Della Rucika Devi P. W, 2017). Tugas Akhir Karya Seni S-1, Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Karya Tari Gladhen merupakan sebuah karya tari yang menggambarkan konflik diantara Dewi Larasati dan Dewi Srikandhi. Konflik tersebut merupakan pententangan prinsip sebagai seorang prajurit wanita, yang menjadikan keduanya berada kekuatan dalam olah keprajuritan. Sajian karya ini dibagi menjadi beberapa adegan untuk mengungkapkan suasana dan dilengkapi dengan garap tembang dan antawecana.

Pada Tugas Akhir penyaji tertarik untuk memilih kepenarian tokoh Larasati dalam karya Tari Gladhen. Pemilihan ini didasarkan atas dasar ide dan skenario oleh Nanuk Rahayu juga terkait dengan pengalaman pribadi penyaji pada semester tujuh, selain itu penyaji juga tertantang untuk berperan sebagai tokoh Larasati yang berkaitan dengan capaian kompetensi kepenarian tokoh Tari Gaya Surakarta. Tantangan tersebut meliputi teknik gerak dan kualitas gerak, tidak hanya dalam hal itu tetapi juga penjiwaan karakter, ekspresi, dan *acting* dengan menggunakan *tembang* dan *antawecana*. Penyaji dituntut untuk menafsirkan Tokoh Larasati dalam karya Tari Gladhen sesuai dengan interpretasi penyaji sebagai media ungkap agar rasa yang ingin disampaikan tercapai.

Tafsir garap penyaji masih menggunakan sumber yang ada, tafsir bentuk penyaji menggarap gerak tari putri, beberapa gerak gaya Yogyakarta, gerak tari gagah dan mengadaptasi dari beberapa gerak tari alus sebagai pengkayaan vokabuler gerak. Tata rias penyaji mengutamakan pada kenyamanan gerak yang berhubungan dengan kerapian teknik dan sesuai dengan konsep penyaji. Selain itu penyaji menafsirkan karawitan tari sebagai media ungkap rasa dan suasana sesuai dengan interpretasi penyaji. penyaji juga menggarap tari kelompok putri sebagai penguat suasana. Harapan utama adalah capaian karakter tokoh Larasati dapat terlihat jelas. Awal mula penggarapan karya ini sebagai proses kerja kreatif untuk pembedahan karya. Konsep garap yang digunakan penyaji menggunakan pendekatan terhadap konsep *bedhayan*, dramatari dan konsep *wireng*.

Kata kunci : Kepenarian Tokoh, Larasati, Karya Tari Gladhen

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyaji panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat-Nya, sehingga penyaji mampu menyelesaikan studi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta dengan minat kepenarian tokoh Larasati yang dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

Kendala dan kesulitan tak luput penyaji temui selama proses Tugas Akhir, namun dengan adanya bimbingan dan motivasi dari pembimbing maka penyaji dapat melalui hal tersebut. Oleh karena itu penyaji ucapkan terima kasih dan rasa hormat kepada Nanuk Rahayu S.Kar., M.Hum selaku pembimbing Tugas Akhir yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta masukan terhadap kekurangan penyaji sehingga proses Tugas Akhir dapat berjalan dengan lancar. Blacius Subono S.Kar., M.Sn selaku penyusun gendhing, penulis naskah dan pembimbing karawitan. Achmad Dipoyono S.Kar., M.Sn selaku pembimbing penyaji dalam belajar *antawecana* dan *solah*.

Selain itu, penyaji juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang sudah terlibat selama proses Tugas Akhir diantaranya teman-teman pendukung Tari dan Karawitan yang rela meluangkan waktu untuk proses bersama, Mahesa Bagus dan tim selaku penata rias dan busana yang sudah memberikan banyak ilmu dan pelajaran berharga bagi

penyaji, teman-teman Himaswariska yang sudah membantu selama berjalannya Tugas Akhir, dan pihak-pihak yang tidak bisa penyaji sebutkan satu per satu.

Penulisan laporan karya kepenarian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu penyaji mohon kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan agar dalam penulisan laporan selanjutnya menjadi lebih baik. Semoga laporan karya kepenarian ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Surakarta, 14 Juli 2017

Penyaji

Della Rucika Devi Pramudha W.
NIM.13134137

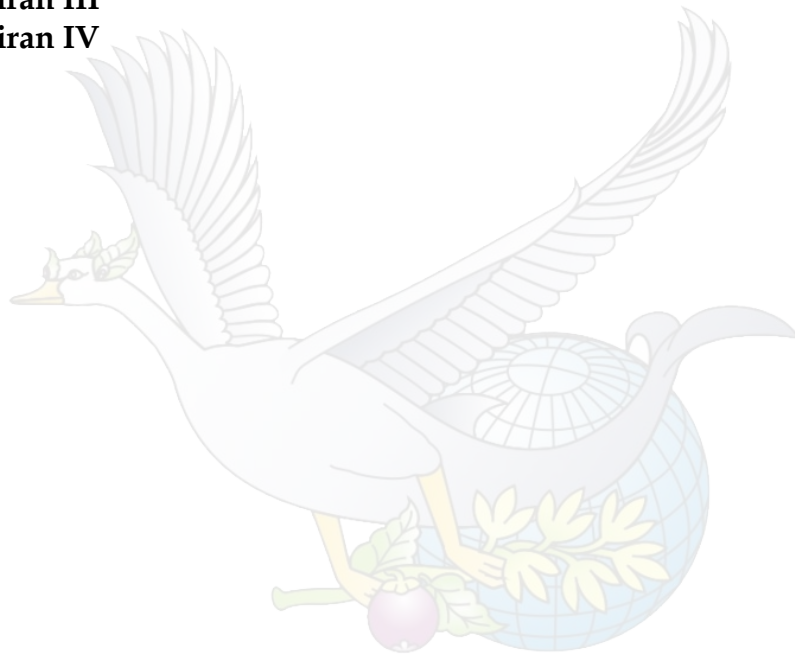
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
INTISARI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Kepenarian	1
B. Gagasan	4
C. Tujuan dan Manfaat	9
D. Tinjauan Sumber	10
1. Kepustakaan	10
2. Diskografi	11
E. Kerangka Konseptual/Teoritis	12
F. Metode Kekaryaan	16
1. Observasi	17
2. Studi Pustaka	17
3. Wawancara	17
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II PROSES KEKARYAAN/PROSES PENCAPAIAN KUALITAS	
A. Tahap Persiapan	20
1. Persiapan Materi	20
a. Eksplorasi	21
b. Improvisasi	22
c. Evaluasi	23
B. Pendalaman Karakter	24
C. Pengembangan Materi	25
D. Tahap Penggarapan	26
1. Tafsir Garap Isi	26
2. Tafsir Garap Bentuk	27
E. Hambatan dan Solusi	30
BAB III DESKRIPSI SAJIAN	
A. Sinopsis	31
B. Garap Isi	32

C. Garap Bentuk	34
1. Garap Gerak	34
2. Garap Musik	39
3. Garap Tata Panggung dan Pencahayaan	40
4. Garap Rias, Busana dan Properti	41

BAB IV PENUTUP
DAFTAR ACUAN
GLOSARIUM

Lampiran I
Lampiran II
Lampiran III
Lampiran IV



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.** Pose menthang sampur dari gerak *jeplak-jeplak sampur* pada bagian *garap bedhayan* 35
- Gambar 2.** Bagian II dialog, pose kedua tokoh berada di tengah di kelilingi oleh penari kelompok 36
- Gambar 3.** Pose gerak dari perang ruket pada bagian perang cundrik 37
- Gambar 4.** Pose Lepas nyeyep pada bagian panahan 39
- Gambar 5.** Pose Larasati pada bagian intro. Pencahayaan menggunakan lampu fokus pada bagian intro 41
- Gambar 6.** Ricikan bagian kepala meliputi *penanggalan, grodo, utah-utahan, sumping kudup, suweng, rambut tekuk* 42
- Gambar 7.** Rias tampak depan rias sederhana berkarakter, ricikan kepala *kembang goyang, penanggalan, sumping kudup, suweng, kalung susun, endong panah dan nyeyep* 42
- Gambar 8.** Rias dan busana tampak depan seluruh badan (*mekak merah, sampur hijau, jarik lereng coklat, thothok, slepe, klat bahu, kalung ulur, endong panah, nyeyep, sumping kudup, suweng, penanggalan, kembang goyang*) 43
- Gambar 9.** Gambar 1 adalah tameng terbuat dari bahan sponati , gambar 2 adalah pedang. Kedua properti ini digunakan pada bagian III (pedang dan tameng) 44

Gambar 10. Properti cundrik, bagian dalam terbuat dari bahan aluminium agar aman, bagian kerangka luar terbuat dari bahan kayu
45

Gambar 11. Properti *gendewa* terbuat dari bahan kayu, dengan penambahan *grodo* pada bagian lengkungannya. Digunakan pada bagian III *panahan*
45

Gambar 12. Pendukung Karawitan Nuroso (dari kanan ke kiri mulai dari bagian depan ke belakang adalah Dika, Aang, Aditya, Nikolen, Nia, Yenny Arama (Yenny Criwil), Tri Haryoko, Dono, Kukuh, Tri Sula, Wawan, Kukuh Ridho, Ganang, Juworo, Radhian
67

Gambar 13. Pendukung Karawitan dengan Pembimbing sekaligus pendamping Karawitan, Bapak B. Subono, S.Kar., M.Sn. Bapak B.Subono berada di tengah mengenakan kemeja batik warna putih dan mengenakan topi
68

Gambar 14. Pendukung tari (dari kanan ke kiri) Annisa, Debby, Della (penyaji), Eka (penyaji), Dyah, Ufo, Erika, Shelly, Nadia, Egen
68

Gambar 15. Pose perang cundrik *Nyriwing* pada bagian II Perang Cundrik
69

Gambar 16. Pose *menthang gendewa*, tokoh Larasati dan kelompok pada bagian III *Panahan*
69

Gambar 17. Ujian Penentuan, pose kedua tokoh berada di gawang belakang pada bagian intro
70

Gambar 18. Ujian Penentuan, pose gerak *ukel* tangan *menthang* gawang *montor mabur* pada bagian *bedhayan*
70

Gambar 19. Ujian Penentuan, pose gerak *masang nyeyep* pada bagian panahan 71

Gambar 20. Pendukung Sajian Ujian Penentuan (dari kanan ke kiri) Shelly, Annisa, Dyah, Debby, Della (penyaji), Eka (penyaji), Ufo, Nadia, Erika, Egen 71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Kepenarian

Penyaji bukan terlahir dari keluarga seniman, namun keinginan penyaji untuk belajar berkesenian sangat kuat. Berawal dari hobi, hasrat penyaji untuk belajar menari muncul ketika berumur 10 tahun. Kemudian penyaji mencoba mengikuti sanggar yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta yaitu Sanggar Pawiyatan. Namun tidak berlangsung lama karena hanya sampai saat penyaji masuk SMP, hal ini disebabkan karena keterbatasan alat transportasi dan jarak tempuh yang jauh. Selama SMP penyaji hanya mendapatkan materi tari Golek Tirta Kencana pada waktu itu. Setelah menjalani masa SMP, penyaji berkeinginan untuk kembali menekuni dunia seni dengan memilih SMKN 8 Surakarta sebagai sekolah lanjutan. Tanpa bekal apapun penyaji memberanikan diri mendaftar sebagai siswa jurusan tari. Penyaji bukanlah seseorang yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, namun penyaji selalu berusaha untuk mengubah pola pikir tersebut dan mulai bangkit membangun rasa kepercayaan dirinya.

Selama menuntut ilmu di SMKN 8 Surakarta pengalaman yang diperoleh penyaji adalah menjadi penari acara peringatan Hari Natal oleh

Balaikota Kota Surakarta (2010), menjadi penari SBC (2012), HUT Solo (2012). Penyaji memilih Institut Seni Indonesia Surakarta untuk melanjutkan studi dan mempelajari lebih dalam tentang seni. Selama menjalani perkuliahan di ISI Surakarta penyaji mendapatkan banyak materi baru seperti Tari *Srimpi Gandakusuma*, *Tari Srimpi Sangupati*, *Tari Harjuna Keratarupa*, dst. Banyak pengalaman-pengalaman baru yang diperoleh penyaji seperti bertemu dengan seniman-seniman besar dengan karya-karyanya dan ikut berpartisipasi dalam acara-acara seperti Pentas Promosi Kampus yang diadakan oleh BEM Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, penari sesaji acara Dies Natalis ISI Surakarta tahun 2016, menjadi penari kelompok pada Hari Wayang Dunia (HWD) 2016. Tidak hanya di lingkungan kampus ISI Surakarta, beberapa acara yang pernah diikuti oleh penyaji adalah HAORNAS (Hari Olahraga Nasional) di Stadion Maladi, dan menjadi penari kelompok ulang Tahun Wayang Wong Sriwedari (2016).

Pada Semester VI penyaji menjalani proses pembawaan yang menuntut tidak hanya hafalan dan teknik menari yang baik tapi juga bagaimana seorang penari harus mampu memberi kehidupan/roh dari tarian yang disajikan agar maksudnya tersampaikan pada penonton. Tidak hanya pada perkuliahan, menjadi penari pendukung Tugas Akhir juga menjadi pengalaman yang luar biasa tentang bagaimana sikap

seorang penari, baik dalam teknik gerak, penguasaan rasa, penguasaan ruang, penguasaan gendhing dan irama, dsb. Alasan penyaji mengambil Tugas Akhir Kepenarian karena selama proses pembelajaran Tari Surakarta Putri, penyaji mendapatkan pengalaman mengenai karakter tokoh, tari kelompok maupun tari berpasangan. Pengalaman tersebut menggugah keinginan penyaji untuk memperdalam karakter tokoh, memperdalam rasa pada tari kelompok, juga mengembangkan bakat dalam kepenarian yang penyaji miliki yang dirasa masih kurang pada diri penyaji. Pengalaman yang penyaji peroleh selama proses perkuliahan maupun proses Tugas Akhir menjadi motivasi dalam memilih Tugas Akhir Kepenarian Tokoh.

Setelah menjalani proses Semester tujuh yang merupakan embrio sebelum melanjutkan Tugas Akhir, disamping mendapatkan pengalaman baru dari proses tersebut maka penyaji ingin mencoba dan meneruskan proses kerja sebelumnya agar tetap berkesimbangan dengan mengambil jalur Kepenarian Tokoh berpijak pada karya tari "Gladhen" susunan Nanuk Rahayu S.Kar., M.Hum tahun 2011 yang akan digarap dengan ide kreatif dari penyaji.

Ketertarikan penyaji dalam karya tari "Gladhen" adalah memberikan tantangan bagi tubuh penyaji, menari dengan karakter yang lincah, tegas, dang *wijang* yang sangat berbanding terbalik dengan

karakter yang dimiliki penyaji. Selain teknik penyaji juga harus memiliki ide kreatif dalam menggarap sebuah karya tari, dalam hal ini penyaji merasa tertantang untuk bisa menggarap karya tersebut dengan ide kreatifnya berdasarkan permasalahan-permasalahan yang muncul pada karya yang akan disajikan. Memilih gerak dan memadukannya dengan pola lantai, seleh gerak pada irama/music, memberi *roh* dalam setiap gerak, mempelajari karakter tokoh dan mendalaminya.

B. Gagasan

Proses merupakan salah satu hal penting sebagai seorang penari dalam mengembangkan kemampuan tari yang dimiliki, karena dengan proses kita mampu mengetahui seberapa jauh kemampuan kita dalam menari. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, penyaji termotivasi untuk menyajikan bentuk garap karya kepenarian tokoh berpasangan dengan saudari Agustin Ekayani.

Sebagai seorang penari bekal-bekal yang harus dimiliki adalah konsep kepenarian dan konsep garap. Konsep kepenarian menyangkut *sungguh, mungguh, dan lungguh* dan konsep *Hastha Sawandha* yang meliputi *pacak, pancat, ulat, lulut, luwes, wiled, irama, dan gendhing*. Sedangkan konsep garap menyangkut *wireng, bedhayan, dan dramatari*. Tuntutan yang harus dipenuhi sebagai seorang penari yang baik bukan hanya sekedar bergerak tapi tentang bagaimana penari mampu menguasai

teknik dengan baik, mampu menyampaikan maksud dari tari yang dibawakan atau *karep*, kepekaan rasa, dan penjiwaan yang sudah dijelaskan pada konsep *Hastha Sawandha*.

Berdasarkan pemaparan diatas penyaji merasa tertantang untuk menguasai konsep-konsep yang menjadi dasar dalam Tari Gaya Surakarta. Pijakan penyaji adalah karya tari “Gladhen” yang disusun oleh Nanuk Rahayu, S.Kar., M.Hum pada tahun 2011 sebagai kegiatan “injeksi” yang diwadahi dalam sebuah bentuk sajian karya tari. Beliau juga menggunakan daya imajinasi dan daya interpretasi yang dimilikinya, sehingga memungkinkan munculnya gambaran interpretasi cerita/peristiwa, interpretasi suasana/rasa, serta interpretasi gerak yang nanti akan mewadahi isi yang sudah dipilih, sehingga menjadi karya yang wutuh (Nanuk Rahayu: 2011). Beliau menawarkan karya “Gladhen” dengan memberikan pengalaman tentang pengkaryaan sehingga mempunyai motivasi dan membangun keinginan mahasiswa dalam menggarap karya agar ketubuhannya menjadi cerdas dan teknik-tekniknya lebih matang. Selain itu mahasiswa diharapkan mampu menjiwai dan merasakan dirinya sendiri (Wawancara Nanuk Rahayu, 14 Maret 2017). Penggarapan skenario masih berpijak pada karya tari Gladhen karya Nanuk Rahayu dengan menitik beratkan beban kerja berdasarkan permasalahan-permasalahan yang muncul. Berangkat dari

permasalahan yang ada pada karya Tari Gladhen kedua penyaji menyepakati digarap menjadi dua tokoh. Penyaji fokus pada tokoh Larasati dengan permasalahan batin yang menjadi interpretasi penyaji.

Tantangan pada saat menyajikan tokoh Larasati sebagai prajurit wanita dengan karakter dewasa, penuh perhitungan, dan tidak gegabah digarap dengan gerak luwes, wijang dan anteb. Penyaji berusaha menampilkan tokoh Larasati dengan baik berdasarkan interpretasi penyaji. Beberapa hal dilakukan penyaji demi mencapai kualitas dalam memerankan tokoh Larasati diantaranya belajar menyuarakan tembang, berakting di atas panggung, dan pendalaman karakter. Berikut keterangan karya Tari Gladhen susunan Nanuk Rahayu yang terbagi menjadi tiga bagian :

Bagian I

1. **Introduksi**, Larasati muncul dengan didukung lampu khusus, Larasati mulai gerak memunculkan sosoknya yang dewasa dan. Srikandhi muncul menggambarkan dirinya yang sedang berlatih memanah. Bagian ini kedua tokoh *antawecana* saling menantang untuk beradu dalam medan perang. Kemudian dilanjutkan dengan *gendhing Ladrangan*, menggambarkan pasowanan Srikandhi kepada Larasati.

2. **Garap Bedhayan**, setelah *Ladrangan* merupakan jembatan menuju garap *bedhayan* diisi dengan gerak *srisig* kemudian masuk pada *beksan laras (sekaran bedhayan)*. Bagian ini menggunakan konsep *bedhayan* yang dimungkinkan munculnya kedua tokoh Larasati dan Srikandhi yang ada pada *beksan perangan (batak dan endhel)*. Melalui garap koreografi semua kelompok *srisig* menuju tengah belakang panggung sebagai jembatan menuju bagian *garap gambyongan*.
3. **Garap Gambyongan**, garap gambyongan merupakan penggambaran di sebuah *keputren* dimana belum adanya konflik, dengan garap penokohan, suasana yang dimunculkan adalah senang, bahagia.

Bagian II

1. **Adegan I (Dramatari : Penokohan)**, diawali dengan dialog monolog, mengungkapkan isi hati dan pemahaman kedua tokoh tentang seorang prajurit wanita, dilanjutkan antawecana yang berisi konflik prinsip antara Srikandhi dan Larasati. Bagian ini dibagi menjadi dua kelompok (Larasati dan Srikandhi), diakhiri suasana memuncak dan tegang. Setelah antawecana dilanjutkan *palaran* yang merupakan konflik kedua tokoh, semua penari jengkeng gerak.

2. *Perang Cundrik*, merupakan perwujudan konflik antara Larasati dengan Srikandhi, kedua tokoh beradu kekuatan dan saling memamerkan keunggulan dalam berolah senjata, diakhiri dengan kalahnya Srikandhi, dilanjutkan dengan *palaran rangkep* yang berisi pengakuan Srikandhi terhadap keunggulan Larasati. Srikandhi setuju dan bersedia untuk bersatu dalam membela negara. Pada bagian *palaran rangkep* penari kelompok *out stage*.

Bagian III

1. **Ladrangan (Pedang Tameng)**, dialog gerak Larasati dan Srikandhi sebagai wujud persetujuan terhadap prinsip kedua tokoh untuk bersama-sama berlatih olah keprajuritan, penari kelompok masuk menggunakan properti pedang tameng, kedua tokoh merespon. Pada *gong* kedua penari kelompok bergerak level tinggi menggunakan pedang tameng, kemudian *srisig* melingkari kedua tokoh. Bagian ini merupakan penggambaran semangat prajurit dalam berolah keprajuritan. Kedua tokoh dialog gerak menuju pojok kiri depan, penari kelompok jurus menjadi dua formasi urut kacang menghadap belakang. Kedua tokoh *srisig* menuju belakang.
2. **Panahan (Garap Wireng)**, diawali dengan gerak kedua tokoh, penari kelompok mundur ke arah *gendewa*, diakhiri gerak kedua tokoh berputar kelompok ambil *gendewa*, *srisig* kemudian

bergabung dengan kelompok. Bagian *panahan* dibagi menjadi dua kelompok Larasati dan Srikandhi. Bagian ini diakhiri dengan kekalahan Srikandhi dalam keahlian memanah dan merasa malu terhadap Larasati.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penyaji dalam pengajuan Tugas Akhir sebagai berikut :

1. Mempelajari lebih jauh mengenai karakter tokoh dalam pewayangan.
2. Mampu berperan sebagai tokoh Larasati dalam karya Tari Gladhen.
3. Mampu menguasai teknik-teknik kepenarian yang berkaitan dengan pemeranan dan karakter tokoh.

Manfaat yang diperoleh penyaji dalam pelaksanaan Tugas Akhir :

1. Mendapatkan pengalaman pribadi yang menjadi bekal penyaji dalam menempuh Tugas Akhir
2. Mendapatkan pengalaman mengenai teknik kepenarian, karakter, pemahaman gendhing dan tembang, menghidupkan tari, dan *adeg* yang baik bagi seorang penari.
3. Menambah koleksi Jurusan Tari dengan adanya karya baru sehingga dalam Tugas Akhir selanjutnya akan ada lebih banyak materi yang dapat disajikan.

D. Tinjauan Sumber

Kelengkapan yang digunakan penyaji untuk melengkapi konsep garap yang akan disampaikan menggunakan berbagai sumber referensi yang sangat penting bagi penyaji berupa sumber pustaka dan referensi audio visual.

1. Kepustakaan

Berbagai sumber pustaka yang digunakan penyaji dalam mendapatkan data-data yang akurat adalah sebagai berikut :

- a. Nanik Sri Prihatini dkk tahun 2007 penerbit ISI Press Solo dengan judul buku *Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta* yang berisi tentang pengetahuan tentang joged atau teknik dan nama-nama gerak tari tradisi Gaya Surakarta beserta penjelasannya. Penyaji mendapatkan beberapa uraian dan penjelasan mengenai konsep kepenarian yaitu *hastha sawanda*, konsep *sungguh*, *mungguh*, *lungguh*, dan konsep garap yaitu *wireng pethilan*, dan *bedhaya*.
- b. Rahayu Supanggah tahun 2007, ISI Press Surakarta dengan judul *Bothekan Karawitan II : Garap*, dari buku tersebut penyaji mendapatkan teori tentang konsep *wireng* dan *pethilan*.

- c. Nanuk Rahayu tahun 2011, Laporan Karya berjudul “Tari Gladhen”, penyaji mendapatkan ide gagasan pembuatan karya dan bentuk garapan dari Tari “Gladhen” karya Nanuk Rahayu tahun 2011.

2. Diskografi

Selain sumber pustaka penyaji juga menggunakan referensi berupa audio visual yang penyaji gunakan sebagai acuan pengembangan dalam proses, pengkayaan teknik gerak, pendalaman dan pemahaman karakter tokoh, juga bentuk garap karya. Referensi audio visual yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Audio Visual Tari Gladhen karya Nanuk Rahayu dalam acara gelar karya dosen tahun 2011 koleksi Jurusan Tari ISI Surakarta.
- b. Audio Visual Tari Gladhen karya Nanuk Rahayu dalam acara ujian kepenarian semester tujuh tahun 2017 koleksi Jurusan Tari ISI Surakarta.
- c. Audio Visual Tari Kridhaning Warastra karya Nanuk Rahayu dalam acara pelepasan wisuda pada tahun 2011 koleksi Jurusan Tari ISI Surakarta.
- d. Audio Visual Tari Prajuritani Putri dalam acara pengukuhan jabatan guru besar pada tahun 2007 koleksi Jurusan Tari ISI Surakarta.

- e. Audio Visual Tari Bedhaya Suhingrat, Tugas Akhir Kepenarian Karya Indriana Arninda Dewi dan Ririn Tria Fari tahun 2016 koleksi Jurusan Tari ISI Surakarta.

E. Kerangka Konseptual/Teoritis

Kerangka konseptual merupakan landasan pikir atau teori yang digunakan sebagai dasar bagi seseorang sebagai pijakan dalam mengembangkan kreatifitasnya. Norma estetis *hastha sawanda* sebagai aturan normatif dalam bersikap dan bergerak dalam tari, tentunya penari harus memiliki kepekaan yang mengontrol setiap tata hubungan gerak dalam satu motif gerak. Hal ini terkait dengan sikap dan gerak badan, kepala, tangan, dan kaki, termasuk kualitas angkatan kaki atau tangan dengan pola keseimbangan tubuh dengan instrument ekspresi.

Hastha sawanda sebagai norma estetis tari tradisi merupakan dasar seorang penari untuk mencapai tingkat kualitas kepenarian yang baik. Persyaratan ini perlu dipahami, dikuasai, dipertimbangkan dalam menerapkan konsep: *sungguh, mungguh, dan lungguh* dengan diperkaya konsep filsafat Joged Mataram yaitu: *sawiji, greget, sungguh, dan ora mingkuh* (Nanik Sri Prihatini, dkk, 2007:46). *Hastha sawanda* merupakan penjabaran dari *wiraga, wirama, wirasa* yang terdiri dari *pacak, pancat, ulat, luwes, wiled, lulut*, irama dan *gendhing* (Nanik Sri Prihatini, dkk, 2007:75).

Konsep *hastha sawanda* digunakan penyaji dalam mengolah dan memperkaya teknik ketubuhan dalam kepenariannya, sedangkan konsep *sengguh, mungguh dan lungguh* digunakan penyaji dalam penyesuaian pemeranan tokoh dan memperdalam karakter tokoh. Konsep *hastha sawanda* juga dijabarkan di dalam Tesis *Bedhaya AnglirMendhung Monumen Perjuangan Mangkunegara I 1757-1988* oleh Wahyu Santoso Prabowo , berikut penjabarannya :

- a. *Pacak*: bentuk/pola dasar dan kualitas gerak tertentu terutama pada sikap adeg yang merefleksikan kecerdasan tubuh, yang ada hubungannya dengan tari atau karakter yang dibawakan. Pacak dalam hal ini lebih menekankan pada proses pembentukan tubuh kepenarian yang mendasar, agar pencapaian kekuatan dan kecerdasan ketubuhan menjadi lebih mantap.
- b. *Pancad*: Pijakan dasar dan awalan dalam memulai gerak, dan peralihan dari gerak yang satu ke gerak berikutnya, yang telah diperhitungkan secara matang sehingga enak dilakukan dan dilihat (tidak ada kejanggalan).
- c. *Ulat* : pandangan mata dan penggarapan ekspresi wajah sesuai dengan bentuk, kualitas, karakter peran dan tari yang dibawakan serta suasana yang diinginkan/dibutuhkan, yang selalu terkait dengan gerak tubuh yang lain.

- d. *Lulut*: gerak seluruh tubuh yang sudah menyatu dengan penarinya, seolah-olah tidak dipikirkan lagi, yang tampak hadir dalam penyajian bukan pribadi penarinya, melainkan keutuhan tari itu sendiri.
- e. *Luwes*: kualitas gerak yang sesuai dengan bentuk dan karakter peran, serta tari yang dibawakan (biasanya merupakan pengembangan dari kemampuan bawaan penarinya, mencakup pengembangan imajinasi dan interpretasi penari).
- f. *Wiled*: variasi gerak yang mengarah pada detail ungkap, dikembangkan berdasarkan kemampuan bawaan penarinya (ketrampilan, imajinasi, interpretasi, improvisasi, dan penghayatan penari).
- g. *Irama*: menunjuk alur garap tari secara keseluruhan (desain dramatik dan lain-lain), irama dalam proses pelaksanaan gerak, dan juga menunjuk hubungan gerak dengan musik tari seperti *midak*, *nujah*, *ngandhul*, *nyawiji*, sejajar, kontras, laya cepat, lambat, dan lain-lain).
- h. *Gendhing*: menunjuk penguasaan dan penghayatan musikal atau karawitan tari; dalam hal ini bentuk-bentuk *gendhing*, pola *tabuhan*, rasa lagu, rasa *gendhing*, irama, laya (tempo), rasa seleh, kalimat lagu, *padhang ulihan* (*pangkat ndhawahi*), dan juga penguasaan serta

penghayatan tembang maupun vokal yang lain (*antawacana*, narasi).

Selain konsep diatas penyaji juga menggarap karya tari ini dalam bentuk *wireng*, *bedhayan* dan dramatari. *Wireng Pethilan* lebih mengutamakan pada keseragaman gerak dan/ atau sewarna (kembar) dalam kebersamaan, tetapi juga memunculkan perbedaan karakter peran guna mendapatkan dan/atau mewujudkan keragaman karakter peran dan/atau tokoh yang berbeda pula (Nanik Sri Prihatini, 2007:50). Penyaji juga menggunakan teori *wireng* Rahayu Supanggah yang menyatakan tari *wireng* merupakan suatu susunan tari tunggal atau berpasangan, baik berjumlah dua atau kelipatannya yang dapat terdiri dari putra saja, putri saja atau putra dan putri (Rahayu Supanggah, 2007:129).

Bedhaya dan *wireng* sama-sama menekankan pada keseragaman gerak dan rasa gerak, namun demikian *joged bedhaya* mewujudkan sebuah tarian yang agung dan berwibawa, sedangkan *wireng* menghadirkan kegagahan, *kebregasan*, *kemonceran*, keluwesan dan tidak menampilkan tokoh dari cerita legenda, babad, epic Mahabarata, Ramayana, Panji, serta cerita-cerita epic yang lain (Nanik Sri Prihatini, 2007:49). Tari Drama, yaitu tari yang disajikan dengan menggunakan unsur-unsur drama, baik gerak tari, vokal dan juga pengadekannya. Jenis tari drama lebih mementingkan sajian yang bersifat naratif, atau kronologis dari sebuah peristiwa tertentu.

Seringkali jenis tari semacam ini disebut Dramatari atau Sendratari (jika tidak menggunakan dialog) (Robby Hidayat, 2005: 26-27). Selain definisi diatas, penyaji juga mengacu pada konsep dramatari Sooedarsono yang menyatakan bahwa tari dramatik ialah tari yang bercerita, baik tari itu dilakukan oleh seorang penari maupun oleh beberapa orang penari (Sooedarsono, Tanpa tahun: 15-16).

Beberapa konsep yang sudah dijabarkan diatas akan dipergunakan penyaji dalam aplikasi garap karya yang penyaji susun. Selain itu konsep diatas juga digunakan penyaji sebagai penguat dan pedoman dalam menyusun garap karya penyaji sebagai Ujian Tugas Akhir Kepenarian Tokoh.

F. Metode Kekarya

Metode pendekatan atau langkah strategis yang dilakukan penyaji untuk memperoleh data-data yang terkait dengan obyek materi tari yang penyaji pilih. Penyaji mulai menyusun langkah kerja kreatif yaitu tahap perancangan dengan melakukan observasi, studi pustaka, wawancara, dan tahap penggarapan dengan melakukan eksplorasi, improvisasi dan evaluasi.

1. Observasi

Merupakan suatu tahapan yang dilakukan dalam hal pengamatan gerak, teknik, karakter, tema, *karep*, melihat video tari “Gladhen”, mendengarkan gendhing, dan juga belajar tembang. Penyaji juga berusaha memahami beberapa aspek meliputi latar belakang tari, karakter atau sosok yang akan diperankan, penggarapan ekspresi dan juga kualitas tari.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan salah satu cara Penyaji mencari data-data dari referensi buku keputakaan, laporan penelitian maupun laporan kertas kerja penyajian tari. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan obyek materi yang penyaji pilih dan sebagai tambahan wawasan bagi penyaji.

3. Wawancara

Sebagai kelengkapan data agar lebih akurat penyaji juga melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang sesuai dengan bidangnya, yaitu:

- a. Nanuk Rahayu S.Kar., M.Hum, 60 tahun, dosen Jurusan Tari di Institut Seni Indonesia Surakarta dan penyusun Karya Tari “Gladhen”. Hasil wawancara dengan beliau mengenai latar belakang

penciptaan karya tari “Gladhen” dan tujuan dari karya tersebut diciptakan.

- b. Blacius Subono S.Kar., M.Sn, 63 tahun, dosen Program Studi Seni Pedalangan di Intitut Seni Indonesia Surakarta dan penyusun iringan Karya Tari “Gladhen” tahun 2011. Hasil wawancara dengan beliau adalah mengenai garap-garap gendhing, tembang dan narasi yang akan digunakan dalam Ujian Tugas Akhir penyaji dan masih berpijak pada karya tari Gladhen.
- c. Dr. Suyanto, S.Kar., MA, 57 tahun, dosen Program Studi Seni Pedalangan di Institut Seni Indonesia Surakarta. Hasil wawancara dengan beliau mengenai cerita dan latar belakang permasalahan antara Srikandhi Larasati.

G. Sistematika Penulisan

Penyajian ini dikerjakan dan disusun dengan sistematika penyajian sebagai berikut:

BAB I Meliputi latar belakang, gagasan, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, kerangka konseptual/teoritis, metode kekarya, sistematika penyajian.

BAB II Berisi tentang proses karya yang meliputi persiapan materi, pendalaman materi, pengembangan wawasan, penggarapan materi.

BAB III Berisi tentang deskripsi karya sesuai dengan bentuk karya yang disajikan.

BAB IV Penutup Berisi tentang kesimpulan dari penyajian ini.

Daftar Pustaka

Daftar Narasumber

Lampiran



BAB II

PROSES KEKARYAAN/ PROSES PENCAPAIAN KUALITAS

Kualitas karya merupakan hal yang sangat penting dalam menyusun sebuah karya/*garapan*. Tugas Akhir merupakan salah satu mata kuliah wajib dalam mencapai gelar Sarjana Seni (S1) yang menuntut kreatifitas dan kualitas sajian meliputi tafsir garap dan tafsir isi yang merupakan buah pikir dari penyaji sendiri. Rencana dan strategi proses sangat diperlukan penyaji yang terjabar dalam suatu tahapan kerja meliputi tahap persiapan, tahap penggarapan, tahap bimbingan wajib dan tentunya tahap formal yang terkait dengan evaluasi dan tahap pagelaran yaitu Penyajian Tugas Akhir.

A. Tahap Persiapan

1. Persiapan Materi

Persiapan materi merupakan langkah awal penyaji sebagai bekal dalam menyusun sajian karya tari Tugas Akhir yang menampilkan kualitas kepenarian penyaji. Karya tari yang menjadi pilihan dalam menempuh Tugas Akhir haruslah dipahami, dihayati dan diperdalam sehingga mempermudah penyaji dalam proses olah ketubuhan. Berdasarkan banyak pertimbangan dan melihat kemampuan penyaji, maka materi Tugas Akhir yang dipilih penyaji adalah Kepenarian Tokoh Larasati yang merupakan pengembangan dari Tari Gladhen karya Nanuk

Rahayu, penyajiannya digarap dalam bentuk bedhayan, dramatari, dan wireng.

Pada tahap persiapan ini penyaji mulai dari wawancara dengan narasumber yang terkait dengan tokoh yang dibawa dan konsep yang digunakan penyaji, mencari referensi yang berhubungan dengan garap sehingga membantu penyaji dalam mengembangkan karya baik gerak maupun komponen yang lain seperti pola lantai, properti dan busana yang digunakan. Setelah mendapatkan beberapa referensi maka langkah selanjutnya yang dilakukan penyaji adalah langkah-langkah sistematis untuk mewujudkan karya Tari Gladhen.

a. Eksplorasi

Eksplorasi dilakukan penyaji untuk lebih memahami, merasakan dan menguasai teknik dan ragam gerak dengan mengingat kembali vokabuler gerak yang sudah dimiliki penyaji dan melatih kembali vokabuler gerak tersebut. Tahap ini akan sangat membantu dalam proses pemahaman diri dan pendalaman karakter tokoh yang akan diperankan sesuai dengan karakter yang sudah dimiliki dan tertanam dalam diri penyaji. Eksplorasi gerak dengan mengembangkan maupun memilih gerak yang sesuai, eksplorasi properti yang digunakan, mencari kesulitan-kesulitan maupun hambatan gerak sehingga perlu memperhatikan dan mempertimbangkan kostum yang akan digunakan nantinya, memilih

susunan pola lantai yang sesuai dengan suasana *garap* dan menguntungkan. Penyaji menggunakan gerak-gerak tari tradisi gaya Surakarta dengan mengembangkan volume, level, tempo dan bentuk. Selain gerak, penyaji juga menggarap dan mengembangkan gerak-gerak pada properti yang digunakan yaitu *gendewa*, *cundrik*, pedang dan *tameng*. Beberapa gerak mengadaptasi dari gerak-gerak tari tradisi yang sudah ada dan kemudian dikembangkan menjadi gerak baru.

b. Improvisasi

Improvisasi dilakukan sebagai pengkayaan ketubuhan penyaji dengan meningkatkan kualitas dan meningkatkan kecerdasan ketubuhan penyaji, mencoba atau mencari kemungkinan vokabuler gerak maupun mengulang kembali gerak-gerak tertentu yang telah dipelajari meliputi aspek tenaga, ruang, waktu, tempo dan ritmenya dengan mengembangkan gerak-gerak yang dimiliki.

Penyaji terus melakukan imajinasi, pengembangan dan penguasaan yang meliputi karakter yang di bawaikan, gerak, pola lantai, maupun teknik-teknik gerak. Hal tersebut dilakukan agar penyaji benar-benar menguasai dan memahami bagaimana pembawaan ketika menjadi seorang tokoh sesuai interpretasi penyaji.

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan sebuah langkah untuk merangkai tindakan eksplorasi dan improvisasi gerak yang sudah dilakukan sebelumnya. Sesuai dengan ide dan skenario susunan Nanuk Rahayu karya Tari Gladhen terbagi menjadi tiga bagian yang telah diuraikan pada bab I. Pada tahap ini kedua penyaji berbagi tugas menata gerak sesuai dengan beban tugas masing-masing yaitu kelompok Larasati dan Kelompok Srikandhi.

Proses perjalanan pada tahap ini penyaji dituntut untuk dapat mempertanggung jawabkan dalam uji kelayakan proposal. Pada tahap ini penyaji dituntut untuk dapat menjelaskan proses persiapan kerja terkait dengan interpretasi penyaji terhadap karya yang disajikan. Setelah dinyatakan lolos uji kelayakan proposal penyaji mulai melakukan proses mandiri untuk mendalami dan mengembangkan karya yang sudah tersusun, tidak menutup kemungkinan akan adanya pemadatan terhadap karya.

Berdasarkan hasil evaluasi pada Ujian Penentuan, ada beberapa masukan terlebih pada kurangnya pemunculan karakter tokoh yang dibawa kedua penyaji. Masukan-masukan yang diperoleh penyaji sangat bermanfaat dan menjadi motivasi penyaji untuk melanjutkan proses selanjutnya. Pada proses menuju Ujian Tugas Akhir dari masukan-

masuk yang diperoleh, penyaji akan lebih memfokuskan garap pada penokohan yang tidak menutup kemungkinan akan merubah susunan skenario sebelumnya.

B. Pendalaman Karakter

Pada tahap pendalaman karakter penyaji melakukan beberapa upaya, selain melakukan studi pustaka penyaji juga mengamati dan memahami karakter pada tari yang menjadi bahan acuan. Penyaji menghadirkan pelatih dalam hal berdialog, namun tidak hanya sebagai pelatih tetapi juga sebagai tempat dalam *sharing* bagaimana memerankan sosok Larasati dengan baik, bagaimana berdialog dengan benar agar maksud dari dialog yang diucapkan akan tersampaikan, juga mengenai sikap dalam membawakan karakter tokoh yang diperankan.

Berpijak dari beberapa upaya yang sudah dilakukan, penyaji melakukan pelatihan yang berhubungan dengan teknik gerak yang disesuaikan dengan kebutuhan penyaji sebagai media ungkap rasa. Proses mandiri juga dilakukan penyaji dalam pendalaman karakter dengan mengaplikasikan teknik-teknik gerak yang ditemukan sesuai dengan permasalahan batin yang muncul dari sosok Larasati.

C. Pengembangan Materi

Proses pengembangan materi yang berpijak pada persiapan materi dan pendalaman karakter dilakukan sebagai langkah selanjutnya dalam penggarapan tari secara praktik. Langkah tersebut penyaji lakukan dengan eksplorasi-eksplorasi gerak yang menyesuaikan kebutuhan konsep garap penyaji dengan memperhatikan unsur-unsur gerak meliputi ruang, tenaga dan waktu.

Eksplorasi tidak hanya berhenti pada bentuk-bentuk gerak tradisi, tapi juga merambah pada pengembangan gerak-gerak tradisi dan gerak-gerak di luar tradisi. Pemilihan gerak juga tidak berpatok pada gerak tari tradisi putri gaya Surakarta, penyaji juga mengkombinasi dengan bentuk-bentuk tradisi *gagahan* dan *alusan* gaya Surakarta. Hasil eksplorasi dan pengembangan dilakukan guna menguatkan karakter penyaji dalam interpretasinya terhadap tokoh Larasati. Selain itu eksplorasi dan pengembangan gerak penyaji juga dilakukan sebagai pengkayaan terhadap sajian tari agar menjadi lebih variatif dan tidak monoton.

Penyaji juga melakukan eksplorasi terhadap ekspresi jiwa sebagai media ungkap dalam berekspresi sesuai dengan konsep penyaji yaitu wanita dengan tekad dan pendirian yang kuat di sisi sifat kelembutannya. Sebagai pelengkap, penyaji mengungkapkan ekspresi dengan menggunakan narasi dan memanfaatkan kemampuan vokal yang dimiliki

penyaji. Selain gerak, kemampuan vokal dan narasi, penyaji juga melakukan proses penyatuan terhadap pola gerak tari bersama kelompok pemusik yang akan mengambil peran penting dalam memberikan roh pada sajian garap tari.

D. Tahap Penggarapan

1. Tafsir Garap Isi

Tafsir garap isi merupakan ide kreatif dan interpretasi penyaji dalam menggarap sebuah karya kepenarian tokoh, dimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa penyaji mengfokuskan pada permasalahan seorang Larasati yang memiliki karakter anggun, wibawa, dewasa, dan seorang prajurit putri yang tidak gegabah.

Pada karya ini penyaji menafsirkan tokoh Larasati adalah sebagai seorang wanita dan sekaligus prajurit yang memiliki permasalahan batin yang disebabkan karena adanya perbedaan pendapat dengan Srikandhi. Larasati merupakan seorang wanita yang memiliki sifat anggun, wibawa dan dewasa haruslah dihadapkan pada sifat Srikandhi yang sangat bertentangan dengannya. Keduanya saling *kekeuh* terhadap pendapat masing-masing mengenai sikap sebagai seorang prajurit. Sementara itu medan perang telah menunggu kedua nya ikut andil dalam membela negaranya yaitu *Ngastina*. Tak pernah berhenti Larasati dalam membujuk Srikandhi yang memiliki watak egois dan tidak mau menerima masukan

dari orang lain. Berangkat dari sinilah muncul permasalahan antara Larasati dan Srikandhi. Namun dengan dewasanya Larasati tetap membujuk Srikandhi walaupun selalu digubris oleh Srikandhi. Kesabaran yang dimiliki Larasati sangatlah luar biasa sehingga ia berhasil membujuk Srikandhi dengan kekalahannya dalam *palagan*, keduanya saling merenungkan diri dan menyatukan tekad untuk membela negara. Satu Tekad, Satu Rasa, Satu Tujuan, Satu Semangat. Kemudian keduanya mengerahkan seluruh prajuritnya untuk berlatih perang bersama dan maju ke medan perang.

2. Tafsir Garap Bentuk

Tafsir garap bentuk merupakan sebuah kerja kreatif penari dalam mewujudkan karya tarinya. Penyaji mencoba menghadirkan garap penokohan Larasati, berpijak pada garap rasa dan karakter yang sudah dipaparkan sebelumnya. Sebagai wujud kerja kreatif, terdapat perubahan garap bentuk sesuai dengan kreatifitas penyaji. Berdasarkan dengan konsep awal penyaji penggarapan difokuskan pada kehadiran sosok Larasati, sehingga penyaji mencari peluang yang tepat sebagai kemunculan tokoh Larasati melalui adegan-adegan yang sudah tersusun di atas.

Berangkat dari konflik antara kedua tokoh (Larasati dan Srikandhi), penyaji menggabungkan antara skenario Tari Gladhen susunan Nanuk Rahayu dengan interpretasi penyaji agar karya tersebut dapat berkembang tetapi masih tetap berkesinambungan pada konsep awal. Bagian yang menjadi jembatan antara skenario asli dengan interpretasi penyaji adalah pada bagian II yaitu *antawecana* kemudian *palaran*. Beberapa konsep garap pun masih berpijak pada karya Tari Gladhen susunan Nanuk Rahayu seperti *gambyongan* yang menjadi salah satu ciri khas Tari Gladhen,

Kemunculan tokoh Larasati adalah bagian intro yang merupakan pemunculan karakter Larasati sebagai wanita yang dewasa, bijak dan anggun. Kemudian pada konsep bedhayan yang memunculkan garap perangan *batak* dan *endhel* seperti pada konsep tari *Bedhaya* dan pada bagian *gambyongan*. Selain itu kemunculan Larasati juga pada bagian kedua saat dialog monolog dan antawecana yang berisi tentang ungkapan perasaan Larasati sebagai seorang wanita, dimana seorang wanita itu haruslah berani mengambil tindakan, wanita haruslah bersedia untuk diatur namun wanita juga harus berani untuk menata dan mengatur diri sendiri. Pada bagian ketiga juga akan ada kemunculan Larasati dalam *palaran* yang berisi tekad dan semangat dalam membela nusa, bangsa,

negara dan *palaran rangkep*, pada bagian *panahan* juga dimungkinkan untuk kemunculan tokoh Larasati.

Penggarapan pada penari kelompok lebih mengutamakan pada bentuk tari tradisi gaya Surakarta, seperti pada bagian *bedhayan* lebih menggunakan bentuk-bentuk *sekaran bedhaya* seperti *leyekan*, *ridhong sampur*, *ngalap sari*, *timba-timba*, *enjeran*. Penyaji juga mengkombinasikan bentuk-bentuk gerak tari alusan yang ada pada bagian *cundrikan* dan *panahan* yang menggunakan konsep *wireng* dan pada bagian kedua menggunakan bentuk gerak *gagahan* yang mengadaptasi dari gerak-gerak *Eko Prawiro*. Berkaitan dengan garap koreografi, maka akan berpengaruh juga pada musikalitas seperti pada bagian kedua yang menggunakan *gendhing ladrangan* sebagai penguat suasana. Selain itu penyaji juga melakukan penggarapan pada tata cahaya yang lebih mengutamakan pada general dan pada bagian adegan tertentu akan menggunakan lampu khusus untuk memperkuat karakter tokoh.

Setelah banyak konsultasi maka busana yang digunakan sedikit mengalami perubahan, yang sebelumnya menggunakan *dodot tanggung* warna merah marun, sampur biru sekarang menggunakan *mekak* warna merah, jarik *parang* warna coklat, sampur hijau, juga penambahan properti pedang tameng. Sedangkan rias yang digunakan tetap menggunakan rias karakter. Ada beberapa perubahan pula pada bagian ricikan kepala,

sehingga berbeda dengan kelompok untuk lebih memunculkan penokohan.

E. Hambatan dan Solusi

Pada suatu proses sajian tari, tidak akan lepas dari hambatan yang datang baik dari internal maupun eksternal. Hambatan yang dirasakan penyaji secara internal adalah kurangnya rasa percaya diri, perasaan yang mudah *down*, kurangnya dalam penguasaan gendhing dan titi laras dan juga kurangnya keberanian dalam pengkayaan gerak. Namun setelah mendapatkan masukan dan dorongan dari pihak lain maka terdorong semangat penyaji untuk mengurangi dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada dalam diri penyaji. Sedangkan hambatan eksternal penyaji adalah pendukung yang tidak selalu lengkap atau banyak yang ijin. Namun hambatan yang muncul dapat dihadapi dan dicari solusi terbaik.

BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

Deskripsi sajian merupakan uraian secara lengkap tentang wujud karya yang tersaji diatas pentas. Pada bab ini akan diuraikan tentang sajian kepenarian karya tokoh Larasati dalam karya tari Gladhen. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa karya kepenarian tokoh Larasati berpijak pada naskah Gladhen susunan Nanuk Rahayu. Selama perjalanan proses ini, interpretasi penyaji tetap mengacu pada struktur tari yang telah disusun pengkarya.

Pertunjukan karya tari ini disusun dalam bentuk koreografi tari dengan berpijak pada tiga konsep yaitu *bedhayan*, dramatari dan *wireng*. Kesatuan rasa, dan penguasaan garap dalam karya kepenarian tokoh Larasati merupakan tuntutan yang harus dipenuhi oleh penyaji. Adapun detail dari deskripsi sajian dan interpretasi penyaji adalah garap isi, garap bentuk dan sinopsis. Detail dari garap bentuk meliputi garap gerak, garap musik, garap tata panggung dan cahaya dan garap rias, busana dan properti.

A. Sinopsis

Berangkat dari pergolakan batin Larasati dan Srikandhi sebagai prajurit wanita dalam membela nusa, bangsa, dan negara. Wanita, wani

ditata, wani tinata. Rawe-Rawe Rantas, Malang-Malang Putung. Semangat Perjuangan, Sumpah dan Kesetiaan melebur menjadi Satu Tekad, Satu Rasa, dan Satu Jiwa.

B. Garap Isi

Garap isi dalam sajian karya tari merupakan landasan guna menentukan tema dan alur garap sajian karya tari yang berisi nilai atau rasa yang ingin diungkapkan mencakup penggarapan karakter tokoh yang diperankan. Penyaji mencoba kembali menafsirkan karya Gladhen, menokohkan sebagai Larasati terkait dengan perannya sebagai seorang wanita. Secara keseluruhan garap karya tari ini, penyaji menafsirkan tokoh Larasati sebagai seorang wanita yang anggun, dewasa, tidak gegabah, memiliki tekad yang kuat sebagai seorang prajurit wanita, juga berpendirian yang kuat terhadap apa yang menjadi pendapatnya. Berikut akan dijabarkan mengenai garap isi.

Bagian I

Intro, menggambarkan sosok Larasati dan Srikandhi. Menggunakan *antawecana* dan gerak peranan untuk menyampaikan konflik kedua tokoh. Rasa yang ingin disampaikan tegang dan sereng.

Ladrangan, menggambarkan *pasowanan*, Larasati sebagai istri dari Arjuna, Srikandhi *sowan*. Rasa yang ingin disampaikan adalah tenang.

Garap Bedhayan, menggambarkan sosok seorang wanita yang anggun, cantik dan penuh wibawa. Suasana yang ingin disampaikan tenang dan agung.

Gambyongan, penggambaran sebuah keputren dimana tidak adanya konflik, suasana yang ingin disampaikan senang dan bahagia.

Bagian II

Adegan I (Dramatari : Penokohan), konflik mulai muncul antara Larasati dan Srikandhi. Melalui monolog dan *antawecana* diakhiri *palaran*, keduanya saling mengeluarkan ungkapan isi hati dan pemahamannya sebagai seorang wanita. Susunan yang disampaikan tegang.

Perang Cundrik (Garap Wireng), merupakan perwujudan permasalahan batin antara Larasati dan Srikandhi. Kedua tokoh saling beradu kekuatan dan memamerkan keahlian berolah senjata. Suasana yang disampaikan tegang, sereng. Diakhiri kekalahan Srikandhi diwujudkan dalam bentuk *palaran rangkep*, pengakuan terhadap keunggulan Larasati dan kesediaannya untuk menyatukan tekad dengan Larasati.

Bagian III

Pedang Tameng (Garap Wireng), penyelesaian masalah antara Larasati dan Srikandhi dengan perenungan terhadap permasalahan batin

keduanya dan setuju untuk berlatih olah keprajuritan bersama. Suasana yang disampaikan agung dan semangat.

Panahan (Garap Wireng), merupakan *realisasi* dari tekad dan semangat Larasati dan Srikandhi dengan berlatih perang bersama dengan prajurit, diakhiri kekalahan Srikandhi dalam adu memanah.

C. Garap Bentuk

Garap bentuk merupakan perwujudan dari penggarapan sebuah karya. Pada bab ini akan dipaparkan mengenai penafsiran penyaji terhadap tokoh Larasati dalam Karya Tari Gladhen yang diwujudkan secara visual. Penyaji berusaha memunculkan kemungkinan hadirnya tokoh sehingga akan muncul alur dramatik yang berbeda dari sebelumnya sebagai wujud kreatifitas penyaji. Karya Tari Gladhen secara garap bentuk menggunakan garap bedhayan dipadukan dengan unsur dramatik penokohan dan konsep *wireng*. Berikut akan dijelaskan garap bentuk Karya Tari Gladhen yang akan diuraikan beberapa elemen pendukung seperti garap gerak, garap tembang, dan garap narasi.

1. Garap Gerak

Bagian I

Intro, Larasati muncul dengan didukung lampu khusus, Larasati mulai gerak memunculkan sosoknya yang dewasa dan wibawa. Srikandhi

muncul menggambarkan dirinya yang sedang berlatih memanah. Setelah itu garap antawecana yang saling menantang antara kedua tokoh, merupakan penggambaran konflik, diisi dengan gerak perangan seperti *kupu tarung*. Kemudian dilanjutkan dengan *gendhing Ladrangan*, diisi dialog gerak antara Larasati dan Srikandhi sebagai jembatan menuju *bedhayan*. Selanjutnya akan dihadirkan garap *bedhayan* yang menceritakan sosok seorang wanita yang cantik, anggun, *kenes*, dan lembut. Setelah gerak pada bagian *ladrangan* yang sudah dijelaskan diatas, semua penari *sisig* menuju ke posisi masing-masing dilanjutkan dengan gerak-gerak *sekar* *bedhayan* seperti *timba-timba*, *jeplak-jeplak*, *ngalap sari*, dan sebagainya.



Gambar 1. Pose menthang sampur dari gerak *jeplak-jeplak sampur* pada bagian garap *bedhayan* (Dok. Yogi Setyawan, 2017)

Bagian ini semua penari berperan netral, dalam arti tidak ada tokoh Larasati maupun Srikandhi. Kemudian pada bagian *janturan*, muncul dua tokoh *bedhayan* seperti pada konsep *bedhaya* yang sesungguhnya. Kemudian dilanjutkan garap *gambyongan*, sekaran yang digunakan seperti *tumpeng tali*, *trap jamang*, *enjeran*.

Bagian II



Gambar 2. Bagian II dialog, pose kedua tokoh berada di tengah di kelilingi oleh penari kelompok (Dok. Yogi Setyawan, 2017)

Pada bagian ini akan diawali dengan monolog yang isinya tentang pemahaman kedua tokoh tentang seorang wanita, dipadukan dengan gerak kelompok yang dibagi menjadi dua kubu sebagai isian. Bagian ini merupakan pemunculan tokoh Larasati dan Srikandhi dengan

permasalahan batin dari kedua tokoh. Suasana semakin memuncak dilanjutkan dengan gerak-gerak garis dan jurus yang akan di dukung dengan garap musik sebagai penguat suasana di akhiri *palaran*.



Gambar 3. Pose gerak dari perang ruket pada bagian perang cundrik (Dok. Yogi Setyawan, 2017)

Pada saat *palaran* penari kelompok dibagi menjadi dua kubu yaitu kelompok Larasati dan Srikandhi, kelompok level rendah diisi gerak lembut. Pada bagian *palaran* terakhir, semua kelompok level tinggi *palaran* bersama. Kemudian akan diisi *antawecana* Srikandhi menantang Larasati untuk adu kekuatan. Suasana memuncak dilanjutkan dengan garap *wireng*. Garap *wireng* yang digunakan adalah bentuk perangan cundrik

berupa *tusukan, endan, trek, perang ruket* dan beberapa gerak mengadaptasi dari perang cundrik gaya Yogyakarta. Bagian ini diakhiri kekalahan Srikandhi kemudian *palaran rangkep*.

Bagian III

Bagian selanjutnya merupakan perenungan permasalahan batin Larasati dan Srikandhi. Kedua tokoh dialog gerak sebagai wujud dari kesepakatan bersama sebagai jembatan menuju *Gendhing Ladrangan*. Kedua tokoh digarap dengan bentuk-bentuk gerak *alusan*, sedangkan penari kelompok digarap dengan bentuk-bentuk gerak *gagahan* dengan pedang tameng, gerak perangan, dan jurus. Bagian jurus terakhir merupakan jembatan menuju bagian *panahan*.

Pola-pola gerak panahan yang fokus pada penataan ruang dimana garis lengkung dan garis-garis kuat dihadirkan pada bagian ini. Kekuatan dan dinamika gerak juga menjadi pertimbangan yang sangat penting. Bagian ini diawali dengan kedua tokoh bermain properti *gendewa*, kelompok mundur mengambil *gendewa* kemudian *gladhen* bersama. Pada bagian *gladhen* kelompok akan dibagi menjadi dua kubu yaitu kelompok Larasati dan kelompok Srikandhi. Bagian ini diakhiri dengan kekalahan Srikandhi.



Gambar 4. Pose Lepas nyeyep pada bagian panahan (Dok. Yogi Setyawan, 2017)

2. Garap Musik

Musik mengambil peran penting dalam sebuah pertunjukan tari diantaranya sebagai pengiring tari, penguat suasana, dan sebagai ilustrasi. Berikut susunan garap iringan karya tari Gladhen :

Bagian I, diawali dengan garap iringan sebagai pengantar gerak awal kedua tokoh, kemudian *Lancaran sirep* yang diisi vokal *antaweana* oleh Larasati kemudian Srikandhi, menjadi pengiring kedua tokoh perangan. Kemudian gendhing *ladrangan* sebagai jembatan menuju *bedhayan*. Garap gendhing *ketawang* menjadi pengiring pada bagian *bedhayan*. Dilanjutkan garap *lancaran* pada bagian *gambyongan*.

Bagian II, dari garap gendhing *monggang* kemudian *sirepan* akan diisi dengan dialog oleh kedua yang berisi ungkapan perasaan dari tokoh Larasati dan Srikandhi (lihat lampiran). Suasana memuncak diiringi dengan garap gendhing *Lancaran*. Gendhing *Lancaran* menjadi pengiring pada bagian perang cundrik kemudian *palaran rangkep*. Setelah itu *Lancaran Gambuh* yang diisi dengan dialog gerak kedua tokoh.

Bagian III, perenungan Larasati dan Srikandhi menggunakan gendhing *Ladrangan*. Setelah *Ladrangan* akan disambung dengan garap iringan gendhing *srepeg* untuk memperkuat suasana sebelum masuk pada *ada-ada* menuju pada bagian garap *panahan*, juga menggunakan gong *beri/gong cina*. Bagian *panahan* sendiri menggunakan komposisi *kenong kempul Cik Guk* kemudian *sampak*.

3. Garap Tata Panggung dan Pencahayaan

Setting panggung yang digunakan adalah letak pengrawit yang berada dibagian belakang, dimaksudkan bahwa yang disajikan tidak hanya tari namun juga garap musikalitas. Properti yang digunakan juga sebagai setting panggung yang letaknya di sudut kanan dan kiri belakang panggung. Pada bagian gambyong *gendewa* diletakkan di tengah sebagai setting membentuk cakra. Pencahayaan yang digunakan lebih pada lampu general dan lampu khusus pada adegan tertentu.



Gambar 5. Pose Larasati pada bagian intro. Pencahayaan menggunakan lampu fokus pada bagian intro (Dok. Yogi Setyawan, 2017)

4. Garap Rias, Busana dan Properti

Berdasarkan evaluasi pada Ujian Penentuan bahwa antara penari kelompok dengan tokoh tidak ada perbedaan, maka pada Ujian Tugas Akhir penyaji menggunakan kreatifitasnya untuk mengembangkan rias dan busana dengan konsultasi pada pembimbing dan pendukung rias dan busana. Busana yang digunakan pada karya Tari Gladhen ini adalah *mekak* berwarna merah, jarik *parang samparan* warna coklat, dikombinasi dengan *slempang* warna emas dan *endong*. Sampur yang digunakan berwarna hijau, dengan *slepe* dan *totok* berwarna emas. Bagian bawah menggunakan tayet warna *hitam*, ricikan perhiasan, ricikan bagian kepala.



Gambar 6. Ricikan bagian kepala meliputi *penanggalan, grodo, utah-utahan, sumping kudup, suweng, rambut tekuk* (Dok. Yogi Setyawan, 2017)



Gambar 7. Rias tampak depan rias sederhana berkarakter, ricikan kepala *kembang goyang, penanggalan, sumping kudup, suweng, kalung susun, endong panah dan nyeyep* (Dok. Yogi Setyawan, 2017)



Gambar 8. Rias dan busana tampak depan seluruh badan (*mekak merah, sampur hijau, jarik lereng coklat, thothok, slepe, klat bahu, kalung ulur, endong panah, nyeyep, sumping kudup, suweng, penanggalan, kembang goyang*) (Dok. Yogi Setyawan, 2017)

Garap properti yang digunakan pada karya tari ini tetap pada konsep awal yaitu menggunakan pedang, tameng, dan gendewa. Akan tetapi pada bagian III pedang dan tameng kedua tokoh tidak menggunakan properti, hanya penari kelompok yang menggunakannya.



Gambar 9. Gambar 1 adalah tameng terbuat dari bahan sponati , gambar 2 adalah pedang. Kedua properti ini digunakan pada bagian III (pedang dan tameng) (Dok. Yogi Setyawan, 2017).



Gambar 10. Properti cundrik, bagian dalam terbuat dari bahan alluminium agar aman, bagian kerangka luar terbuat dari bahan kayu (Dok. Abyor , 2017).



Gambar 11. Properti *gendewa* terbuat dari bahan kayu, dengan penambahan *grodo* pada bagian lengkungannya. Digunakan pada bagian III *panahan* (Dok. Abyor Smaradewarisang Domas, 2017)

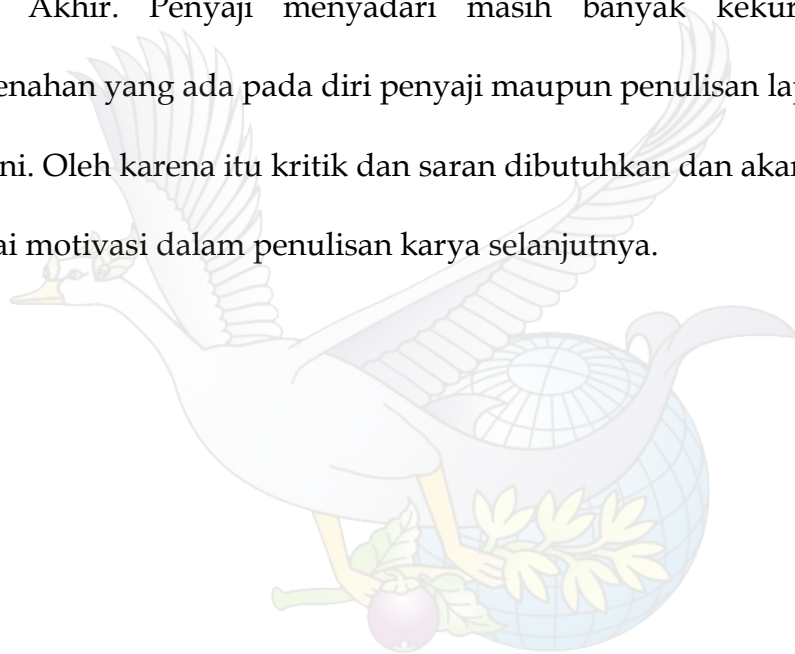
BAB IV

PENUTUP

Tugas Akhir merupakan awal perjalanan mahasiswa sebelum di lepas untuk terjun ke masyarakat. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh selama proses Tugas Akhir sangat bermanfaat bagi seorang mahasiswa, dimana mahasiswa dituntut untuk mampu memanajerial diri sendiri, waktu, pendukung karya, maupun karya itu sendiri. Selain itu mahasiswa dituntut untuk mampu menata dan mengkoordinir kekaryaannya.

Berbagai kendala dan hambatan dihadapi penyaji baik kendala proses, kendala ruang, maupun kendala dalam kekaryaannya. Namun dengan bimbingan dan konsultasi pembimbing maka penyaji dapat melalui segala kendala dan hambatan. Selama proses Tugas Akhir, penyaji harus siap secara mental maupun moral, karena tanpa dua hal itu maka proses Tugas Akhir tidak akan berjalan lancar bahkan kemungkinan terburuk akan mengalami kegagalan. Oleh karena itu penyaji menjalani proses Tugas Akhir dengan selalu berpikir positif dan mengambil ilmu maupun pengalaman berharga yang bisa dipelajari dari hasil proses yang dijalani.

Laporan penulisan karya ini merupakan perjalanan awal penyaji dalam mendalami dan belajar menjadi seorang penari dengan bekal-bekal yang dimiliki. Selain itu, penyaji juga memaparkan tentang proses perjalanan penyaji dalam menempuh Tugas Akhir Kepenarian Tokoh Larasati yang tentu saja melalui perjalanan panjang dan banyak rintangan. Sudah dipaparkan pula mengenai minat dan ketertarikan penyaji memilih Karya Tugas Akhir. Penyaji menyadari masih banyak kekurangan dan pembenahan yang ada pada diri penyaji maupun penulisan laporan kertas kerja ini. Oleh karena itu kritik dan saran dibutuhkan dan akan digunakan sebagai motivasi dalam penulisan karya selanjutnya.



DAFTAR ACUAN

Kepustakaan

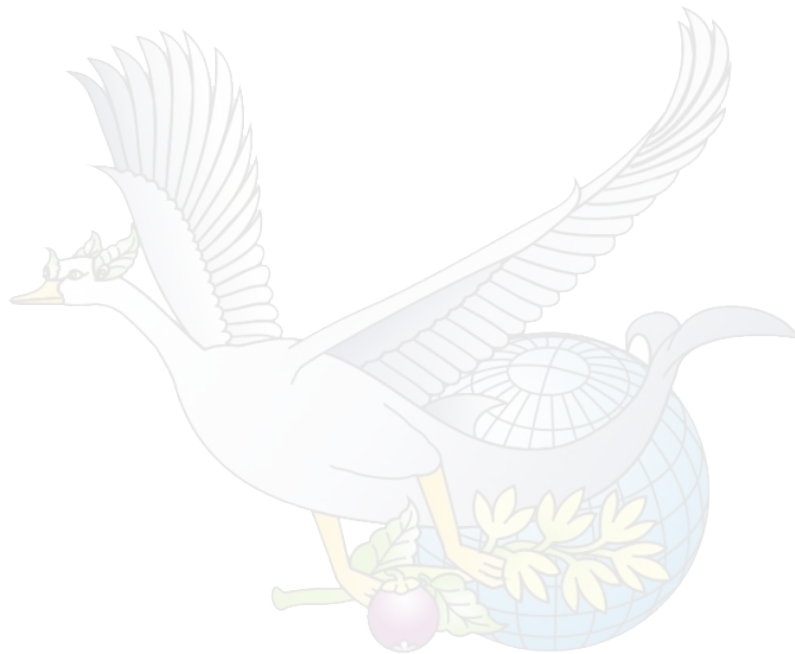
- Hawkins, Alma M. *Seni Menata Lewat Tari*. Terj. *Creating through Dance* oleh Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili, 2003.
- Nanik Sri Prihatini, dkk. *Joged Tari Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. Pengembangan Ilmu Budaya bekerjasama dengan ISI Press, ISI Surakarta, 2007.
- Nanuk Rahayu. "Tari Gladhen". Laporan Karya, Surakarta, 2011.
- Raden Ngabehi Rangga Warsita. *Serat Pustaka Raja Purwa Jilid 5: Srikandhi Ajar Manah*. Dok. Perpustakaan ISI Surakarta, 1983.
- Rahayu Supanggah. *Bothekan Karawitan II: Garap*. ISI Surakarta: ISI Press, 2007.
- Robby Hidayat. *Wawasan Seni Tari : Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2005.
- Soodarsono, "Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari". Dok. Perpustakaan ISI Surakarta, tanpa tahun.
- Via Dyah Sari. "Tari Putri Gaya Surakarta: Wireng, Pethilan, Pasihan, Gambyong, dan Srimpi". Laporan Kertas Penyajian S1. ISI Surakarta, 2016.
- Y. Sumandiyo Hadi. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Wahyu Santoso Prabowo. "Bedhaya Anglirmendhung Monumen Perjuangan Mangkunegara I (1757-1988)." Tesis S2 Pengkajian Program Studi Sejarah Jurusan Ilmu Humaniora Universitas Gajah Mada, 1990.

Narasumber

Blacius Subono, S.Kar., M.Sn (63 tahun) merupakan seniman, komposer, pengajar Jurusan Pedalangan. Gulon, Jebres, Surakarta.

Dr. Suyanto, S.Kar., M.A (57 tahun) merupakan seniman, pengajar Jurusan Pedalangan.

Nanuk Rahayu, S.Kar., M.Hum (60 tahun) merupakan seniman, pengajar Jurusan Tari, koreografer. Palur. Karanganyar.



LAMPIRAN I

A. BIODATA PENYAJI



Nama : Della Rucika Devi Pramudha Wardani
NIM : 13134137
TTL : Surakarta, 20 Juli 1996
Alamat : Bonorejo RT 05/RW 16, Nusukan, Banjarsari, Surakarta
Email : della.rucika@yahoo.com
No.telp : 082225350344/085728024509

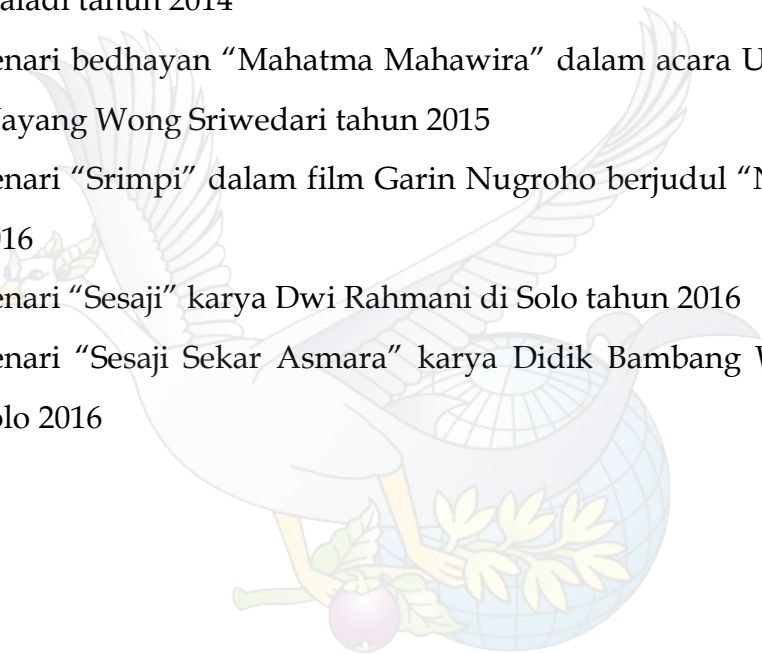
Riwayat Pendidikan :

1. TK Indria Jaya Surakarta 2000-2001
2. SDN Telukan 01 Sukoharjo 2001-2007
3. SMPN 3 Surakarta 2007-2010
4. SMKN 08 Surakarta 2010-2013

5. ISI Surakarta 2013-2017

Pengalaman berkesenian :

1. Penari Hari Raya Natal di Balikpapan Surakarta 2010
2. Penari "SBC" tahun 2012
3. Penari "Bedhayan" dalam acara HUT Solo tahun 2012
4. Penari "Garuda Nusantara" peringatan HAORNAS di Stadion Maladi tahun 2014
5. Penari bedhayan "Mahatma Mahawira" dalam acara Ulang Tahun Wayang Wong Sriwedari tahun 2015
6. Penari "Srimpi" dalam film Garin Nugroho berjudul "Nyai" tahun 2016
7. Penari "Sesaji" karya Dwi Rahmani di Solo tahun 2016
8. Penari "Sesaji Sekar Asmara" karya Didik Bambang Wahyudi di Solo 2016



LAMPIRAN II

1. Pendukung Karya

a. Penari :

1. Aliffana Nadia Amalia, S.Sn
2. Anggita Shelly Alvionika
3. Annisa Nur Cahyani
4. Diah Dwi Nugroho
5. Egen Bondan Waras Maraningdyah
6. Erika Meilanawati Renansia
7. Stevana Debby Maulena
8. Ufo Ayu Raflesia W. C, S.Sn

b. Penata Iringan : Blacius Subono, S.Kar., M.Sn

c. Penanggung jawab Karawitan : Ganang Windhu Tri nugroho, S.Sn

d. Pengrawit :

1. Yenny Arama, M.Sn
2. Aang Wiyatmoko, S.Sn
3. Radhian Wrahatnolo, S.Sn
4. Slamet Wardana, S.Sn
5. Kukuh indrasmara, S.Sn
6. Juworo Bayu Kusumo, S.Sn
7. Tri Sulo, S.Sn

8. Wawan Riyanto, S.Sn
 9. Tri Haryoko, S.Sn
 10. Nikolen Pujiningtyas, S.Sn
 11. Nia Raharjo, S.Sn
 12. Kukuh Ridho Laksana, S.Sn
 13. Dika Putra Irawan
 14. Aditya Krisna
- e. Pembimbing *solah* dan *antawecana* : Achmad Dipoyono S.Kar., M.Sn
- f. Penata Rias dan Busana
1. Mahesa Bagus S.Sn
 2. KRT. Hartoyo Budayanagara, S.Sn
 3. Anggun Nurdianasari, S.Sn
 4. Mas Ari
- g. Produksi
1. Maulita Ayu Larasati
 2. Triana Nur Hayati
- h. Lighting : Supriyadi A.Md
- i. Sound Engginer : Merwan Ardhi Nugroho S.Sn
- j. Dokumentasi : Yogi Setiawan

LAMPIRAN III

1. Dialog

Intro

- a. **Srikandhi** : *he Larasati, aji jaya kawijayan kudu kababar ing gelar lan kasunyatan, samengku ayo adu kaprawiran tandhing yudha kalawan aku*
- b. **Larasati** : *Yen ngno karepmu, mara ketogna kaprawiran, kibarna kasektenmu. Aku opo kowe kang bakal kaseser ing palagan.*

Bagian II

- a. **Srikandhi** : *Jejer janma tinitah wanodya, aja gampang pasrah sumarah, marang kahanan kang sinawang singlar ing panggadhang*
- b. **Larasati** : *Wanita wani tinata mring pranatan kang tumuju marang adil lan bebener*
- c. **Srikandhi** : *Larasati... saka pangrasaku adeging pawestri iku uga mung titah sawantah, kang gelem ora gelem kudu nyabrang laku lan lelakon.*
- d. **Larasati** : *Srikandhi... urip iku ora bisa endha saka godha lan pangrencana. Empan lan papan landhesan kanggo matrapake kawicaksanan*
- e. **Srikandhi** : *yen aku, jejer wanodya iku seneng olah lelangen lelungiting jiwa kang mbabar endahing rasa mulya*

- f. **Larasati** : nanging saka pangrasaku, kaendahan mau kudu ambabar samat sinamatan daya dinayan
- g. **Srikandhi** : manunggaling tekad gumolonging sedya, kang ndak jangka kudu tak jangkah
- h. **Larasati** : pepalang bakal tak terjang. Godha bakal tak temoho
- i. **Srikandhi** : mrih kinawasa kasembadaning sedya

2. Notasi Karawitan

1. Intro

Bn : 235 235 321 321

Bal: 55 11

Bn : .356 .535 .561

Bal: ...6 ...5 ...1

Bn : ..65 6123 .3335 6123

Bal: ..65 ..13 ...5 .1.3

1231 2315 .6.. $\overline{56132}$

Ompak:

.12 .13 .15 613⁽²⁾

.12 .13 .15 635⁽⁶⁾

.56 .53 .65 613⁽²⁾

4. Vocal

|| .12 .13 .15 613⁽²⁾

.12 .13 .15 635⁽⁶⁾

.56 .32 .35 235⁽⁶⁾

.56 .32 .35 235⁽⁶⁾

.56 .53 .65 613⁽²⁾ ||

⇒ 3232 3232 1112 356⁽⁵⁾

5. Lancaran

|| .355 .355 .356 535.

532. 532. 2123 213⁽²⁾

.133 .122 .133 .122

532. 532. 2356 535⁽⁵⁾ ||

6. Sampak Regu

\Rightarrow 2125 2521 2125 2521

6562 6542 4565 21656

$\overline{.6.45}$ $\overline{241.}$ ①

7. Ladrang

③

\approx 5356 2123 2323 5635[^]

2356 5656 5653 6532[^]

3561 2121 2123 5635[^]

3232 5321 2121 321⑥

5653 5353 5353 6532[^]

5356 3532 3232 3565[^]

6356 2365 6356 2365[^]

.13. 12.1 3.12 3216

.6.6 .6.[^]32 ..6. 2356

..35 612③

$\approx .113 \quad 2115 \quad .556 \quad 3552$

$15.1 \quad 23651 \quad \overline{.1351} \quad 235\textcircled{6}$

$5653 \quad 2232 \quad \overline{..123} \quad 5565$

$6356 \quad \overline{12165} \quad \underline{.13.12.13.123216}$

$666.\overline{32} \quad 6356 \quad \underline{..35} \quad 612\textcircled{3}$

8. Ketawang

$\parallel \quad 5365 \quad .612 \quad .165 \quad 212\textcircled{6}$

$.3.2 \quad .165 \quad \overline{152165} \quad 312\textcircled{6}$

$3216512\textcircled{3} \parallel$

9. Gambyongan (lcr. Ir. Tgg)

$\Rightarrow \quad .356 \quad 1653 \quad 3.21 \quad 6123$

$.211 \quad 6.21 \quad .233 \quad .1.\textcircled{2}$

$3.21 \quad 2312 \quad .661 \quad 2356$

$\overline{.66.65} \quad \overline{32356} \quad .3.5 \quad 612\textcircled{3}$

5. Monggang Antawacana

\parallel 2423 424 $\textcircled{3}$ 2112 612 $\textcircled{3}$
 2111 632 $\textcircled{1}$ 1112 612 $\textcircled{3}$ \parallel

\Rightarrow Pathetan

\Rightarrow Lcr. Tgg $\textcircled{2}$ \parallel 3216 363 $\textcircled{2}$ \parallel

10. Gilakan

\parallel .5.3 .5.2 .1.3 .1. $\textcircled{2}$ \parallel

Palaran \Rightarrow .222 .222 .656 .1. $\textcircled{2}$

11. Palaran

$\Rightarrow \textcircled{2}$ 3632 5653 1321 6123

6356 3123 653 $\textcircled{2}$. $\overline{1231}$ $\textcircled{2}$

$\Rightarrow \textcircled{3}$ 5353 1321 $\widehat{1}$ 2121 321 $\widehat{6}$

2123 612 $\widehat{3}$ 3321 231 $\widehat{2}$

222222 .. $\overline{123}$... $\overline{5}$ $\textcircled{6}$

12. Lancaran Cundrik

Buka Bonang $\dot{2}\dot{3}\dot{2}\dot{1}$ 6532 3.3⁽³⁾

|| .33. 33.3 3.33 123⁽⁵⁾

.32. 22.2 2.22 532⁽¹⁾

.51. 15.5 1.15 235⁽⁶⁾

.26. 62.2 6.62 653⁽²⁾

3563 6532 2221 612⁽³⁾ ||

Palaran rangkep \Rightarrow 532⁽¹⁾

13. Lancaran Gambuh

|| 3636 321⁽⁶⁾ 3636 653⁽²⁾

5321 321⁽⁶⁾ 3636 212⁽³⁾

6535 321⁽²⁾ 6262 635⁽⁶⁾

21655⁽⁶⁾ ||

14. Ladrangan Perang Tandhing ⁽³⁾

|| $\overline{3335.321}$ $\overline{1126123}$

$\overline{35656565} \quad \overline{6235645}$

$\overline{46.45} \quad \overline{46} \quad \overline{.456542}$

$\overline{2225.321} \quad \overline{112612(3)} \parallel$

15. Srepeg

$\parallel 1313 \quad 132(1) \quad 2121 \quad 321(6)$

$2162 \quad 612(3)$

ada – ada malik barang

16. Gantungan

$\parallel 1235 \quad 1235 \quad 7777 \quad 555(5) \parallel$

17. Penthangen LiCengGur

Kenong Kempul Cik Guk

Bal: $\parallel \overline{567} \sim \sim \sim \quad 656\cancel{3} \quad \dots \overline{56} \sim \sim \sim$

$5231 \quad 2356 \quad 3567 \quad 5671 \sim \sim \sim \parallel$

○● Lunggah $\Rightarrow \dots \overline{7(6)}$

$\parallel 456 \quad 456 \quad 542 \quad 45(6) \parallel$

○● Prasapa

$\Rightarrow 66564 \sim \sim \sim \quad 7654 \quad 5432 \quad 32123$

123 123 333 333

123123 333 333 12

Lepasing Jemparing $\Rightarrow \Rightarrow (2/6)$

Bal1: $\overline{\dots 26}$.65653 $\overline{\dots 21}$

.... $\overline{\dots 6535}$ $\overline{\dots 23566}$ $\overline{\dots 66\dots}$

Bal2: $\overline{\dots 62}$ $\overline{\dots 35637}$ $\overline{\dots 65}$

.... $\overline{\dots 3121}$ $\overline{\dots 65322}$ $\overline{\dots 22\dots}$

Sampak

|| 5555 356(7) 6666 567(2)

2223 276(5) ||

18. Notasi Vokal Gladhen

1. INTRO

. 1 2 . 1 3 . 1 5 6 1 3 2

Te - teg ta - tag tanggon la - wan pu - tus

. 1 2 . 1 3 . 1 5 6 3 5 6

Si – grak rampak gu – mre - gah pra-ko – sa

. 5 6 . 3 2 . 3 5 2 3 5 6

Pra – wi - ra su - di - ra ing nga - la – ga

. 5 6 . 3 2 . 3 5 2 3 5 6

Da – tan wang-wang a - nra - jang pe-pa - lang

. 5 6 . 5 3 . 6 5 6 1 3 2

Se-blak dha-dha nge-bar ka – su – di – ran

2. Ketawang Bedhayan

. $\underline{5 \quad \overline{65}}$ 3 . $\underline{6 \quad \overline{56}}$ 5 6 6 $\overline{56}$. 5 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$

Mus – thi - ka - ning wa – ni – ta ing kang u – ta – ma

. $\dot{2}$ $\overline{3\dot{2}}$ $\dot{1}$ $\overline{2\dot{3}}$ $\dot{1}$ 6 5 . $\dot{2}$ $\overline{3\dot{2}}$ $\dot{1}$ $\overline{2\dot{3}}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6

So - lah - e mi - la - ngo-ni ta - sah ma-nu - ha - ra

. . . $\underline{3}$ 6 5 3 2 . 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{1}$ 6 5

Ma - met ra - sa jat - mi - ka nu - ju - pra-na

. $\dot{1}$ $\overline{.2}$ 5 $\overline{.6}$ $\dot{1}$ $\overline{.2}$ 5 $\overline{1\dot{3}}$ $\overline{.1}$ $\overline{2\dot{3}}$ $\dot{1}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6

Ka - dar - man ka - se-tyan kanthi tulus tuma - ne - ming kalbu

$\overline{66}$ $\overline{65}$ $\overline{6\dot{1}}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6 $\overline{56}$ 6 $\overline{56}$ $\overline{32}$ $\overline{12}$ (3)

golong-gelenging cipta a - la - buh mring nusa lawan bangsa

3. Gambyongan

. 5 . 6 5 3 2 3 . 3 . 5 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$

Su - mu - nar gu - mu - byar ma - weh cahya bingar

. $\dot{2}$. $\dot{1}$ 6 $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$. 6 5 3 2 1 3 2

Sang ret - na ju - wi - ta sengsem sak jro-ning na - la

. . 5 6 $\dot{1}$ 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$. $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6

Gebyar – ing ka - ha – nan mring lu – ma - di-ning jaman

. 6 6 5 6 3 5 6 $\overline{.3}$ 2 $\overline{35}$ 6 6 1 2 3

Tan mingkuh ing pa-ke-wuh bi – sa jumbuh ing panggayuh

4. Pathetan

3 3 3 3 3 $\underline{12}$ 3 3

Rum a-rum kang se-kar pu-ri

3 5 5 5 5 5 $\underline{565}$ $\underline{3.2}$

Mi-ca-ra am-ba-bar ra - sa

6 6 6 6 6 $\underline{45}$ 6 6

Nyurasa a-nge-ner se-dya

4 5 6 5 4 2 $\underline{45}$ 5

Sedya ka-ja-te-ning ka-yun

3 3 3 3 3 12 3 3

Kayungyun wewarah ta-ma

3 5 5 5 5 5 565 3.2

Ginelar temah ka - ba - bar

5. Palaran

$\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}\dot{3}$ $\dot{1}\dot{2}$ 6 5 6 3 3 5 6 6

Se - blak dha-dha a - nge-bar kang kadigdayan

3 5 6 $\dot{1}$ $\dot{2}\dot{3}$ $\dot{2}\dot{1}$ $\dot{3}$ $\dot{1}\dot{2}$ 6 5 565 32 \Rightarrow selingan

balungan

Ja - ya ka - wi - ja - yan mi - wah ka - nu - ra - gan

2 2 2 2 3 5 6 3 5 6 $\dot{1}$ $\dot{2}\dot{3}$ $\dot{2}\dot{1}$

Ke - tog - en ka-pra-wi-ran mi - wah ka - su - di - ran

3̣ 1̣2̣ 6 3 6̣ 1 6̣ 1 23̣ 32̣

Si-lih ung – kih sa – pa kang ka – lin – dih

5 6 5 6 1̣2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 3̣ 6 1̣2̣ 2̣

Na – dyan le – bur tum - pur o – ra ba – kal mun – dur

6 53̣ 356̣ 6 3 5 6 1 23̣ 3 ⇒ selingan balungan

Ing – kang le – na ba – kal ka – pra – wa – sa

6 53̣ 356̣ 6 3 2 1 6̣ 12̣ 2 6 6 1̣2̣ 2̣

Ru – buh sam – pyuh Ngan – te – pi ka – dar – man Lan Ka – se – tyan

6. Palaran rangkep asmaradana

1̣ 1̣ 1̣ 2̣ 1̣ 6 2̣3̣ 2̣1̣

Heh si-ra si La – ra – sa – ti

1̣ 1̣ 1̣ 2̣ 6 6 6 53̣

Ingsun mung pasrah su – ma – rah

3 5 3 6 5 3 3 21

Marang marga mrih be – ci – ke

i i i 2̇ 6 6 6 53

Sagung be-bra-yan ang-ga-dang

1 1 1 2 3 12 16

Dadya pra-ju-rit ta – ma

3 5 3 6 5 3 3 21

Ang-ga-yuh mar-ga ra-ha-yu

1 2 2 2 3 1 216 6̇

Yuwana hamardi keng-rat

7. Lancaran gambuh

. . . . $\overline{1\dot{2}} \overline{3\dot{6}} \overline{1\dot{6}} 6$. $\underline{1\dot{2}\dot{1}}$ 6 5 $\overline{6\dot{1}} \overline{2\dot{2}}$

Golong geleng ciptane wis - nya sa-mya sa- wega

$\overline{3\dot{2}}$ $\underline{1\dot{6}}$ 5 $\overline{6\dot{1}}$ $\underline{2\dot{1}}$ 6 $\underline{1\dot{2}}$ 6 5 3

manunggaling pra pra-ju-rit sang dyah a – yu

$\overline{2\dot{2}}$ $\overline{3\dot{5}}$ $\overline{5\dot{5}}$ 5 $\underline{6\dot{5}}$ 3 $\overline{2\dot{1}}$ 2 $\overline{2\dot{2}}$ $\overline{3\dot{5}}$ $\overline{6\dot{1}}$ $\underline{2\dot{2}}$ $\underline{2\dot{1}}$ $\underline{6\dot{2}}$

tanggap rampak sigrak wa –ni – tina-ta den arsa jumangkah sikap si-ya-ga

$\underline{1\dot{6}}$ $\underline{1\dot{2}}$ 6 5 $\overline{2\dot{2}}$ $\overline{3\dot{5}}$ $\overline{5\dot{6}}$ ⑥

be – be - la ne – ga-ra

8. Ada – ada menthang langkap

2 3 5 5 5 5 $\underline{6\dot{5}}$ 6 7

Sigra menthang gandhewa di-bya

7 $\underline{2\dot{2}}$ $\underline{2\dot{2}}$ $\underline{2\dot{2}}$ 6 $\underline{7\dot{2}}$ $\underline{2\dot{2}}$

Angener ja – ti – ning le – san

6 5 3 2 2 3 7 7 65

Kebat bradhat lepas lir ki – lat



LAMPIRAN IV

FOTO PENDUKUNG SAJIAN DAN PEMENTASAN



Gambar 12. Pendukung Karawitan Nuroso (dari kanan ke kiri mulai dari bagian depan ke belakang adalah Dika, Aang, Aditya, Nikolen, Nia, Yenny Arama (Yenny Criwil), Tri Haryoko, Dono, Kukuh, Tri Sula, Wawan, Kukuh Ridho, Ganang, Juworo, Radhian (Dok. Yogi Setyawan, 2017).



Gambar 13. Pendukung Karawitan dengan Pembimbing sekaligus pendamping Karawitan, Bapak B. Subono, S.Kar., M.Sn. Bapak B.Subono berada di tengah mengenakan kemeja batik warna putih dan mengenakan topi (Dok. Yogi Setyawan, 2017).



Gambar 14. Pendukung tari (dari kanan ke kiri) Annisa, Debby, Della (penyaji), Eka (penyaji), Dyah, Ufo, Erika, Shelly, Nadia, Egen (Dok. Yogi Setyawan 2017).



Gambar 15. Pose perang cundrik *Nyirwing* pada bagian II Perang Cundrik (Dok. Yogi Setyawan, 2017).



Gambar 16. Pose *menthang gendewa*, tokoh Larasati dan kelompok pada bagian III Panahan (Dok. Yogi Setyawan, 2017).



Gambar 17. Ujian Penentuan, pose kedua tokoh berada di gawang belakang pada bagian intro (Dok. Yogi Setyawan, 2017).



Gambar 18. Ujian Penentuan, pose gerak *ukel* tangan *menthang* gawang montor *mabur* pada bagian *bedhayan* (Dok. Yogi Setyawan, 2017).



Gambar 19. Ujian Penentuan, pose gerak *masang nyeyep* pada bagian *panahan* (Dok. Yogi Seyawan, 2017).



Gambar 20. Pendukung Sajian Ujian Penentuan (dari kanan ke kiri) Shelly, Annisa, Dyah, Debby, Della (penyaji), Eka (penyaji), Ufo, Nadia, Erika, Egen (Dok. Yogi Setyawan, 2017).